

**KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANJUT USIA TUNGGAL DI DESA
PUNCAK KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

SKRIPSI BAB I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)

Dosen Pembimbing:

Dr. Kanya Eka Santi, M. SW

Arini Dwi Deswanti, M. Kesos

Oleh:

Raisya Rachma Putri

NRP 21.04.009



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan penduduk adalah suatu fenomena demografis yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Penuaan penduduk merupakan hasil dari perubahan angka kelahiran dan kematian yang tinggi menjadi angka kelahiran dan kematian yang rendah. Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak tahun 2021, dimana sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lanjut usia (lansia). Menurut Badan Pusat Statistik (2024), jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat dari 32,9 juta jiwa atau sekitar 11,75% dari total populasi pada tahun 2023, menjadi sekitar 33,9 juta jiwa atau sekitar 12,00% pada tahun 2024. *World Health Organization* atau WHO, memperkirakan bahwa pada tahun 2030, persentase penduduk lansia di Indonesia akan mencapai sekitar 15,77% dari total populasi. Hal ini berarti setidaknya 1 dari 6 orang di Indonesia akan berusia 60 tahun atau lebih (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peningkatan jumlah lansia tersebut terjadi akibat angka kelahiran dan kematian yang menurun, serta usia harapan hidup yang mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), usia harapan hidup saat ini menunjukkan peningkatan dari 70,78 pada tahun 2015 menjadi 72,39 di tahun 2024. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2024, berharap memiliki kesempatan hidup sampai dengan usia 72 tahun. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia mencerminkan kemajuan di bidang kesehatan, yang telah berhasil menurunkan angka kematian akibat penyakit menular. Selain

itu, peningkatan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat turut berperan dalam memperpanjang usia harapan hidup. Namun di samping itu, peningkatan usia harapan hidup berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk usia dan menimbulkan berbagai konsekuensi atau tantangan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Meningkatnya usia harapan hidup yang berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk lansia, menimbulkan tantangan yang harus dihadapi, baik oleh lansia itu sendiri, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dikategorikan sebagai lansia jika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Pada fase ini, lansia mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat proses penuaan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi lansia adalah penurunan kualitas kesehatan, yang dapat meningkatkan biaya perawatan, menurunkan pendapatan atau penghasilan, serta meningkatnya risiko disabilitas. Pada tahun 2024, rasio ketergantungan lansia di Indonesia yakni 17,76. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung setidaknya 17 orang lansia (Badan Pusat Statistik, 2024). Oleh karena itu, tanpa penanganan dan pengelolaan yang baik, peningkatan jumlah lansia dapat menimbulkan masalah sosial dan ekonomi di berbagai tingkat masyarakat.

Selain penurunan kualitas kesehatan, lansia juga menghadapi berbagai masalah lain yang berkaitan dengan penuaan. Menurut Dahlan, dkk (2018), beberapa masalah umum yang dialami lansia meliputi penurunan fungsi kognitif, seperti

menjadi mudah lupa, sulit menerima informasi atau ide-ide baru, dan mengalami disorientasi terhadap waktu, tempat, dan orang. Menurut Amalia (2013), lansia juga dihadapkan pada masalah psikososial, termasuk perubahan peran sosial, kesepian dan isolasi sosial, ketergantungan dan hilangnya kemandirian. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartinah & Sudaryanto (2008) yang menjelaskan bahwa pada umumnya lansia mengalami penurunan kemampuan fungsional atau bahkan kecacatan. Hal tersebut memungkinkan lansia mengalami ketergantungan, keterasingan, depresi, gangguan konsep diri, dan kesepian.

Menurut Syamsuddin, dkk (2018), meskipun lansia telah mengalami kemunduran dari berbagai aspek, bukan berarti mereka kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk memenuhi kebutuhan lansia dan memastikan mereka tetap dapat berfungsi secara aktif dan mandiri dalam masyarakat. Dengan demikian, keberfungsian sosial menjadi aspek penting untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dan mewujudkan penuaan yang aktif.

Penuaan yang aktif (*active aging*) merupakan sebuah proses dalam mengoptimalkan kesempatan dalam aspek kesehatan, partisipasi, dan keamanan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup lansia (WHO dalam Wulandari dan Irfan, 2023). Keberfungsian sosial mencakup kemampuan lansia untuk tetap aktif berinteraksi dengan lingkungan, menjalankan peran sosial serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjaga keberfungsian sosial, lansia dapat mengurangi rasa kesepian dan isolasi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Hayulita, dkk (2018), yang menyatakan

bahwa ketidakaktifan lansia dalam aktivitas sosial akan berdampak pada penurunan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, upaya mendorong penuaan aktif melalui penguatan keberfungsian sosial sangat penting dalam menciptakan lansia yang mandiri dan sejahtera.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial, keberfungsian sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupan mereka. Keberfungsian sosial sangat berkaitan dengan keseimbangan antara individu dan lingkungan sosialnya, di mana lansia diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia mereka.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan tahun 2022, jumlah penduduk lansia di Kabupaten Kuningan menunjukkan angka yang signifikan yaitu mencapai 159.473 jiwa dari total populasi sebanyak 1.196.017 jiwa, atau sekitar 13,33% dari total penduduk (kuningankab.bps.go.id). Proporsi ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yang mencapai 12,00% pada tahun 2024. Sementara itu berdasarkan data Susenas 2024, di Indonesia terdapat 5,50% lansia yang tinggal sendiri. Lansia yang tinggal sendiri berisiko lebih tinggi mengalami masalah sosial dan kesehatan, sehingga memerlukan perhatian khusus.

Lansia yang tetap aktif dalam lingkungan sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami isolasi sosial. Namun, lansia tunggal yaitu lansia yang hidup sendiri tanpa pasangan atau anggota keluarga lainnya, menghadapi tantangan lebih besar dalam

mempertahankan keberfungsian sosial. Menurut Suardana, dkk (2011), lansia yang hidup sendiri lebih rentan terhadap depresi dan ketergantungan pada bantuan eksternal, seperti tetangga atau lembaga sosial. Sejalan dengan hal itu, Kusumiati (2009) menyatakan bahwa lansia yang tinggal sendiri juga berisiko mengalami berbagai masalah seperti kesepian, keterbatasan dukungan keluarga, perubahan perasaan dan perilaku, masalah kesehatan, ketakutan menjadi korban kejahatan, serta permasalahan ekonomi dan seksual.

Peningkatan jumlah lansia, termasuk di Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, menimbulkan tantangan yang kompleks dalam aspek sosial, kesehatan, dan ekonomi. Lansia di desa ini memiliki kebutuhan khusus yang perlu dipenuhi agar tetap aktif dan mandiri dalam masyarakat. Keberfungsian sosial lansia, terutama yang hidup sendiri atau dengan sedikit dukungan keluarga, berperan penting dalam menjaga kualitas hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc. Dowell, dkk dan Froland dalam Levin (2000), mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan lansia dalam bersosialisasi, memberikan dan menerima respon positif dari orang lain, menjalankan peran sosial sesuai status yang disandang, serta berinteraksi dengan lembaga sosial.

Berdasarkan hasil penjajakan awal peneliti, lansia tunggal yang hidup di Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan adalah lansia yang terdaftar seorang diri di dalam kartu keluarga dan hidup sendiri tanpa pasangan ataupun anggota keluarga yang tinggal bersama. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi berbagai kerentanan, terutama dalam aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Secara sosial, lansia tunggal berisiko tinggi mengalami isolasi sosial, karena kurangnya

interaksi dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Keterbatasan fisik yang berkaitan dengan usia lanjut, seperti penurunan mobilitas dan kesehatan, membuat mereka semakin sulit untuk berinteraksi atau mengikuti aktivitas sosial. Selain itu akses terhadap pelayanan kesehatan juga menjadi tantangan utama, karena mereka sulit mendapatkan perawatan medis yang rutin dan mendesak, serta sering kali tidak memiliki akses langsung ke fasilitas kesehatan. Ketergantungan pada dukungan eksternal, seperti bantuan dari keluarga ataupun tetangga, seringkali menjadi satu-satunya cara memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makan, perawatan kesehatan, dan bantuan dalam kegiatan sehari-hari. Tanpa dukungan yang cukup, mereka berisiko kesulitan dalam menjaga keberfungsian sosial, yang berpotensi meningkatkan rasa kesepian, depresi, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berbagai penelitian telah mengkaji tentang keberfungsian sosial lansia, dengan menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi mereka dalam masyarakat, pelaksanaan peran sosial, serta kontribusi mereka terhadap kehidupan sosial. Penelitian Jariatun (2015), menilai masalah keberfungsian sosial lansia di panti melalui sembilan aspek yaitu kesibukan, sumber keuangan, kegiatan, pandangan terhadap panti, hubungan lansia dengan orang lain, hubungan dengan keluarga, ketergantungan, hobi dan kondisi fisik. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan unit analisis terdiri dari lansia, pramurukti, pegawai, dan pekerja sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia bergantung pada hubungan sosial, keterlibatan dalam kegiatan, serta kesehatan fisik dan mental. Penelitian Syamsuddin, dkk (2018), mengidentifikasi bentuk keberfungsian sosial

lansia di PSTW Minaula, yaitu dalam aspek pelestarian budaya, transfer pengetahuan, aktivitas spiritual dan transfer nilai moral kepada generasi muda. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan unit analisis 11 lansia berusia 62-75 tahun, tiga pekerja sosial, dan satu pembimbing keterampilan. Penelitian ini menyoroti kontribusi lansia dalam aspek budaya dan moral, yang berdampak tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat di sekitar.

Penelitian Pedrova (2021), menganalisis dampak penurunan fungsi sosial dan kognitif pada lansia, serta pengaruhnya terhadap keberfungsian sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisis penelitian ini adalah seorang lansia berusia 59 tahun yang mengalami masalah keberfungsian sosial dan kognitif, serta memiliki latar belakang gangguan kesehatan mental. Studi ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, dukungan keluarga, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta akses terhadap layanan kesehatan dan kesejahteraan. Lansia yang tetap aktif secara sosial, meski mengalami penurunan fungsi kognitif, cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, karena dukungan sosial yang mereka terima mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian Anjani, dkk (2021), menyoroti penguatan keberfungsian sosial lansia bertujuan agar mereka dapat mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan, serta menjalankan peran dan status sosialnya. Dengan penguatan ini, lansia dapat merespons perubahan zaman, termasuk dalam era masyarakat 5.0 secara positif dan memperoleh manfaat bagi kesejahteraan mereka. Pekerja sosial berperan penting

dalam mendukung upaya ini, dengan membantu lansia mempertahankan eksistensi sosial dan berinovasi dalam menghadapi perubahan zaman, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan perspektif sistem dan ekologi sosial. Data yang dianalisis berasal dari 34 jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, serta 7 buku ilmiah. Studi ini membahas model penguatan keberfungsian sosial di era Masyarakat 5.0 dengan memanfaatkan modal sosial.

Berdasarkan kajian tersebut, meskipun banyak penelitian yang membahas keberfungsian sosial pada lansia secara umum, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memfokuskan pada lansia tunggal, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Puncak, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroiti lansia yang tinggal bersama keluarga atau dalam konteks perkotaan, di mana akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi lebih mudah didapatkan. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian yang perlu diisi untuk memahami secara mendalam bagaimana lansia tunggal di daerah pedesaan, seperti di Desa Puncak, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, mempertahankan keberfungsian sosial mereka dengan berbagai keterbatasan yang mereka miliki.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keberfungsian sosial lansia tunggal dalam kondisi sosial yang terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengukur dan menganalisis keberfungsian sosial lansia tunggal melalui berbagai aspek keberfungsian sosial menurut Levin (2000), yaitu aspek dukungan sosial, jaringan sosial, sumber daya sosial, peran sosial dan

keberfungsian peran, serta aktivitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, guna memperoleh gambaran empiris mengenai keberfungsian sosial lansia tunggal di Desa Puncak, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur di bidang kesejahteraan sosial lansia serta menjadi dasar bagi kebijakan dan program yang lebih inklusif dalam mendukung lansia tunggal agar tetap mandiri dan sejahtera. Berdasarkan urgensi dan kebaruan kajian ini, penelitian ini berjudul **“Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Tunggal di Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Tunggal di Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?”**. Rumusan masalah penelitian tersebut dirinci kedalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik lanjut usia tunggal?
2. Bagaimana keberfungsian sosial lanjut usia tunggal dalam aspek dukungan sosial?
3. Bagaimana keberfungsian sosial lanjut usia tunggal dalam aspek jaringan sosial?
4. Bagaimana keberfungsian sosial lanjut usia dalam aspek sumber daya sosial?
5. Bagaimana keberfungsian sosial lanjut usia dalam aspek peran sosial dan keberfungsian peran?

6. Bagaimana keberfungsian sosial lanjut usia dalam aspek aktivitas sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai keberfungsian sosial lanjut usia tunggal di Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, yang dirinci dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Karakteristik lanjut usia tunggal;
2. Keberfungsian sosial lanjut usia tunggal dalam aspek dukungan sosial;
3. Keberfungsian sosial lanjut usia tunggal dalam aspek jaringan sosial;
4. Keberfungsian sosial lanjut usia dalam aspek sumber daya sosial;
5. Keberfungsian sosial lanjut usia dalam aspek peran sosial dan keberfungsian peran; dan
6. Keberfungsian sosial lanjut usia dalam aspek aktivitas sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks intervensi sosial bagi lanjut usia tunggal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai peran dan kompetensi lulusan Program Sarjana Terapan dalam menangani isu-isu sosial pada lanjut usia tunggal, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun praktisi dalam pengembangan kurikulum bagi praktik pekerjaan sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program atau kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi lanjut usia tunggal, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga sosial, serta pihak terkait dalam menyusun intervensi yang lebih efektif untuk mendukung lanjut usia tunggal agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik dan terhindar dari berbagai risiko sosial.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian tentang keberfungsian sosial, kajian tentang lanjut usia, kajian tentang praktik pekerjaan sosial dengan lanjut usia, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM

Memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait